

Integrasi Kearifan Lokal Bima dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Etnopedagogi di SMPN 1 Sape

Kasman^{1*}, Firliah Rizkiani², Hasan³

^{1,2}Universitas Mbojo, Kota Bima, Indonesia

³STKIP Yapis Dompu, Dompu, Indonesia

*Correspondence Author Email: kasman.saf123@gmail.com

Abstrak: Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting untuk menumbuhkan karakter, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan kebermaknaan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk integrasi kearifan lokal Bima dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sape, (2) mengetahui strategi guru dalam menerapkan pendekatan etnopedagogi, (3) mengetahui implikasi pada proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnopedagogi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dilakukan melalui pemanfaatan teks budaya lokal, pengembangan keterampilan berbahasa berbasis konteks budaya, serta aktivitas belajar yang melibatkan pengalaman komunitas. Guru menerapkan strategi pembelajaran kontekstual, metode diskusi budaya, penggunaan cerita rakyat, serta kolaborasi dengan lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan etnopedagogi mampu memperkuat literasi, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menumbuhkan apresiasi budaya lokal. Penelitian merekomendasikan penguatan bahan ajar berbasis budaya dan perluasan kerja sama sekolah-komunitas untuk keberlanjutan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: kearifan lokal Bima, etnopedagogi, pembelajaran Bahasa Indonesia, budaya lokal, literasi

Abstract: *Integrating local wisdom into Indonesian language learning is essential for strengthening students' character, cultural identity, and meaningful learning experiences. This study aims to describe the forms of Bima local wisdom integration in Indonesian language instruction at SMPN 1 Sape, explore teachers' strategies in applying an ethnopedagogical approach, and explain its implications for classroom practices. Employing a descriptive qualitative method with an ethnopedagogical perspective, the research collected data through classroom observations, interviews, and documentation involving teachers and students. The findings indicate that integration occurs through the use of local cultural texts, culturally contextual language skill development, and learning activities connected to community experiences. Teachers implement contextual instructional designs, cultural discussions, the use of folklore, and collaboration with the surrounding community. These findings confirm that ethnopedagogy strengthens literacy, enhances student engagement, and fosters appreciation for local culture. The study recommends the development of culturally grounded learning materials and broader school-community collaboration to support the sustainability of local wisdom-based learning.*

Keywords: *Bima local wisdom, ethnopedagogy, Indonesian language learning, local culture, literacy*

Submission History:

Submitted: November 23, 2025

Revised: December 10, 2025

Accepted: December 11, 2025

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, terutama terkait kemampuan siswa dalam

memahami, menafsirkan, dan memproduksi teks secara kritis. Kurikulum yang menuntut penguatan literasi dan karakter meniscayakan adanya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan berbahasa, tetapi juga kontekstual dengan realitas kehidupan siswa. Namun, praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah sering kali masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menghadirkan konten bermakna yang dekat dengan lingkungan sosial-budaya siswa. Akibatnya, siswa sulit menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka sehingga proses belajar kurang bermakna.

Dalam konteks tersebut, integrasi budaya lokal menjadi salah satu strategi penting untuk menjembatani tuntutan kurikulum dengan kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal memungkinkan siswa terlibat secara emosional, sosial, dan intelektual karena mereka belajar dari nilai-nilai yang hidup di lingkungan terdekat. Pendekatan ini sejalan dengan arah pendidikan abad 21 yang menekankan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan penguatan karakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, serta rasa bangga terhadap identitas budaya.

Kearifan lokal Bima, khususnya nilai Maja Labo Dahu, tradisi lisan, mbolo weki, rimpu, dan pranata sosial masyarakat, merupakan sumber pengetahuan yang kaya dan relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai Maja Labo Dahu, misalnya, mengandung prinsip moral tentang malu berbuat salah dan takut melanggar aturan, yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran teks, diskusi makna budaya, dan refleksi kritis. Tradisi lisan seperti dongeng, syair, dan ritual budaya juga dapat dijadikan bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Potensi kekayaan budaya ini memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan berbasis pada kehidupan lokal siswa.

Etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bima dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini menegaskan bahwa budaya bukan hanya objek kajian, tetapi juga sumber metode dan nilai yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Dengan etnopedagogi, pembelajaran diarahkan untuk menghargai kearifan lokal, mengembangkan karakter, serta menumbuhkan kesadaran identitas budaya pada peserta didik. Melalui perspektif ini, integrasi kearifan lokal Bima tidak hanya bertujuan melestarikan budaya, tetapi juga membangun kompetensi literasi yang relevan dengan konteks sosial siswa.

SMPN 1 Sape dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki dinamika sosial-budaya yang kuat dan dekat dengan komunitas adat Bima. Sekolah ini berada di wilayah dengan akses budaya yang hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat, sehingga menjadi konteks ideal untuk meneliti bagaimana guru mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran. Selain itu, guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut telah mulai mengeksplorasi beberapa bentuk integrasi budaya lokal, sehingga memberikan peluang

bagi penelitian untuk mengidentifikasi strategi, hambatan, dan hasil yang diperoleh dari implementasi pendekatan etnopedagogi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana bentuk integrasi kearifan lokal Bima dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sape, strategi apa saja yang digunakan guru dalam menerapkan pendekatan etnopedagogi, serta bagaimana implikasi integrasi tersebut terhadap proses dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, menggali strategi yang digunakan guru, serta menjelaskan dampak penerapan etnopedagogi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya yang relevan dengan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk integrasi kearifan lokal Bima dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sape, (2) mengetahui strategi guru dalam menerapkan pendekatan etnopedagogi, (3) mengetahui implikasi pada proses pembelajaran.

KAJIAN LITERATURE

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah menekankan penguasaan kompetensi komunikasi (mendengar, berbicara, membaca, menulis) sekaligus pembentukan karakter dan keterampilan literasi kritis yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Kurikulum kontemporer mendorong pembelajaran yang kontekstual dan konnektif dengan pengalaman nyata siswa sehingga materi menjadi bermakna dan aplikatif; tetapi praktik di lapangan masih menunjukkan kecenderungan penggunaan bahan ajar generik yang kurang mengaitkan teks dan aktivitas berbahasa dengan lingkungan sosio-kultural lokal (Disi, 2018; Priswanti, 2024). Studi tentang muatan kearifan lokal dalam buku ajar dan media pembelajaran menunjukkan bahwa integrasi konteks lokal ke dalam tugas literasi dan teks pembelajaran meningkatkan pemahaman makna, motivasi, dan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa (Priswanti, 2024; Safitri et al., 2019). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang ulang agar kemampuan kebahasaan dan literasi berkembang selaras dengan penguatan karakter dan identitas budaya lokal.

Kearifan lokal Bima terangkai dalam nilai-nilai seperti Maja Labo Dahu, tradisi lisan (rimpu, dongeng, syair, *mbolo weki*), serta pranata sosial adat — menyediakan sumber bahan ajar yang kaya untuk pengembangan materi Bahasa Indonesia yang kontekstual. Penelitian budaya dan lokalitas di wilayah Bima menjelaskan bahwa nilai Maja Labo Dahu memuat norma moral tentang rasa malu dan takut berbuat salah yang dapat diinternalisasikan lewat teks naratif, diskusi nilai, dan kegiatan dramatis di kelas (Nurhayati; Tasrif, 2021). Pelbagai kajian kasus integrasi nilai lokal pada pembelajaran menunjukkan bahwa teks lokal (cerita rakyat, syair, ritual) efektif digunakan sebagai sumber untuk latihan keterampilan membaca-makna, penulisan kreatif, dan presentasi lisan — sekaligus sebagai medium pembentukan karakter (Widiastuti, 2024; Hatima, 2025). Penelitian-penelitian lapangan di konteks Nusra dan wilayah lain juga

menegaskan potensi tradisi lisan sebagai bahan ajar yang memperkaya muatan kebahasaan dan menguatkan keterikatan siswa pada identitas lokal.

Etnopedagogi menawarkan kerangka konseptual dan metodologis untuk sistematisasi integrasi kearifan lokal ke dalam praktik pembelajaran; secara ringkas etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai sumber epistemik, metode, dan nilai pendidikan (Sugara & Sugito, 2022; berbagai buku etnopedagogi). Prinsip etnopedagogi meliputi pengakuan terhadap pengetahuan lokal, partisipasi komunitas, penggunaan praktik budaya sebagai media pembelajaran, serta refleksi kritis tentang makna budaya bagi pembelajaran siswa (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan; buku *Etnopedagogi Berkelanjutan*; dan kajian etnopedagogi lain). Model etnopedagogi dalam pelajaran Bahasa Indonesia biasanya menggabungkan analisis teks lokal, pengembangan bahan ajar berbasis cerita/ritual setempat, pembelajaran berbasis proyek komunitas, dan penilaian autentik yang menangkap aspek kultural dan kebahasaan. Implementasi etnopedagogi di berbagai mata pelajaran (termasuk IPA dan Bahasa) dilaporkan meningkatkan relevansi materi dan keberlanjutan pengetahuan lokal dalam kurikulum sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji integrasi kearifan lokal dalam konteks sekolah dasar hingga menengah dan menunjukkan hasil positif pada motivasi, penguasaan materi, dan pembentukan karakter; namun masih ada gap penelitian pada skala menengah (SMP) di daerah spesifik seperti Kabupaten Bima khususnya studi empiris yang mendokumentasikan strategi guru, bentuk bahan ajar lokal yang digunakan, serta implikasi terhadap outcome pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian literatur menemukan banyak studi deskriptif dan R&D tentang pengembangan bahan ajar lokal serta studi etnopedagogi pada mata pelajaran selain Bahasa, tetapi masih terbatas penelitian yang menggabungkan analisis etnopedagogis, observasi kelas, dan evaluasi hasil belajar Bahasa Indonesia di SMP dengan fokus kearifan lokal Bima (Setyowati, 2024; Saputra, 2025; beberapa studi R&D lokal). Oleh sebab itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan bentuk integrasi, menelaah strategi pengajaran guru di SMPN 1 Sape, serta mengevaluasi implikasi pedagogis dan pembelajaran yang dihasilkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnopedagogi untuk memahami secara mendalam praktik integrasi kearifan lokal Bima dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sape. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena budaya dan praktik pedagogis secara holistik dalam konteks pembelajaran (Creswell, 2018). Perspektif etnopedagogi digunakan untuk menelaah bagaimana nilai budaya lokal, terutama Maja Labo Dahu serta tradisi lisan, diintegrasikan dalam perencanaan dan praktik pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, dan interaksi guru serta siswa secara natural (Bungin, 2019; Spradley, 2016).

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Sape, salah satu sekolah yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Bima dengan karakteristik sosial-budaya yang kental. Subjek

penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia yang melaksanakan pembelajaran berbasis budaya lokal, serta siswa kelas VII–IX yang mengikuti proses pembelajaran tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman paling relevan terhadap fokus penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Lingkungan sekolah, kultur masyarakat, dan interaksi warga sekolah menjadi bagian penting dalam memahami integrasi budaya lokal dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati pola interaksi, penggunaan contoh berbasis budaya lokal, dan respons siswa terhadap materi. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali pemaknaan mereka terkait nilai-nilai kearifan lokal, pengalaman belajar, serta persepsi terhadap integrasi budaya dalam pembelajaran. Dokumentasi berupa RPP, modul ajar, media pembelajaran, dan catatan lapangan digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2020).

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti model analisis Miles & Huberman (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih temuan relevan terhadap fokus etnopedagogi, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Teknik analisis ini membantu peneliti menemukan pola praktik pedagogis dan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal Bima.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member-check dengan meminta informan memeriksa kembali hasil temuan agar sesuai dengan pengalaman mereka. Penerapan strategi ini bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, serta trustworthiness penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Integrasi Kearifan Lokal Bima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sape telah mengintegrasikan kearifan lokal Bima melalui pemanfaatan teks budaya lokal dalam materi ajar. Guru memasukkan teks cerita rakyat seperti *Dongeng Taqbe Bangkolo*, syair tradisional, dan contoh percakapan yang mencerminkan nilai Maja Labo Dahu dalam kegiatan membaca dan menulis. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menampilkan teks, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menafsirkan nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Hal ini membantu siswa memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas lokal secara lebih bermakna.

Integrasi juga terlihat pada penggunaan konteks lokal dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Dalam keterampilan berbicara dan menulis, siswa diberi tugas

membuat teks deskriptif tentang tradisi rimpulu, momen mbolo weki, dan pesta adat yang biasa mereka lihat di lingkungan sekitar. Guru menilai bahwa penggunaan konteks lokal membuat siswa lebih mudah mengembangkan ide karena bersumber dari pengetahuan langsung yang mereka alami. Keterampilan membaca pun dikembangkan melalui analisis teks-teks lokal, yang memungkinkan siswa belajar struktur bahasa melalui konten budaya mereka sendiri.

Selain itu, aktivitas belajar yang dikembangkan guru juga berbasis pada budaya sekolah dan komunitas. Guru melibatkan siswa dalam pengamatan kegiatan budaya masyarakat seperti ritual adat, kegiatan gotong royong, atau acara rimpulu di desa. Aktivitas ini kemudian direfleksikan dalam bentuk tugas laporan, teks observasi, atau diskusi kelas. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik dan menumbuhkan kesadaran budaya siswa. Integrasi budaya seperti ini memperkuat hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia dan realitas sosial budaya di lingkungan siswa.

Strategi Guru dalam Menerapkan Etnopedagogi

Strategi guru dalam menerapkan etnopedagogi diawali dengan desain pembelajaran kontekstual yang mengaitkan kompetensi dasar dengan nilai-nilai budaya lokal. Guru menyusun RPP dan modul ajar yang memuat tema-tema budaya Bima, termasuk nilai kesantunan, penghormatan terhadap orang tua, dan kolektivitas masyarakat. Desain ini dirancang agar materi pembelajaran relevan dengan pengalaman hidup siswa, sekaligus mendukung pembentukan karakter melalui pemahaman budaya lokal. Guru juga menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan prinsip etnopedagogi, seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi budaya.

Penggunaan metode pembelajaran yang berbasis budaya menjadi strategi kedua yang dominan ditemukan. Guru sering menerapkan diskusi budaya, penceritaan kembali cerita rakyat, dan praktik sosial seperti simulasi dialog adat atau pemodelan ungkapan-ungkapan tradisional Bima. Cerita rakyat dan syair tradisional digunakan sebagai media untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya. Melalui dialog budaya, siswa belajar menyampaikan pendapat, bertukar cerita, dan memahami perspektif sosial yang berbeda, sehingga mampu menumbuhkan kemampuan komunikasi sekaligus kesadaran multikultural.

Strategi lain yang sangat kuat adalah kolaborasi dengan lingkungan dan komunitas, baik melalui keterlibatan tokoh masyarakat maupun pengamatan langsung terhadap praktik budaya. Guru mengajak siswa melakukan observasi kegiatan sosial, mewawancara orang tua atau tokoh adat mengenai tradisi lokal, dan mengumpulkan cerita rakyat dari keluarga masing-masing. Kolaborasi ini memperluas sumber belajar di luar kelas dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat, strategi ini membantu siswa memahami bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana pewarisan budaya.

Pembahasan

Temuan penelitian mengenai integrasi kearifan lokal Bima dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan kesesuaian dengan konsep dasar etnopedagogi, yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber nilai, pengetahuan, dan praktik pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriatna (2019) yang menegaskan bahwa etnopedagogi menekankan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai cara membangun kebermaknaan belajar serta identitas budaya siswa. Integrasi nilai Maja Labo Dahu, tradisi rimpu, dan praktik sosial masyarakat Bima ke dalam materi ajar membuktikan bahwa guru telah menerapkan prinsip pembelajaran berbasis budaya sebagaimana dijelaskan oleh Kamaluddin & Rukiah (2020) bahwa pendidikan harus menghidupkan konteks lokal untuk memperkuat karakter dan literasi siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat hasil penelitian Rohman (2021) yang menemukan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa dan mempermudah mereka mengembangkan ide pada keterampilan menulis. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan studi internasional oleh Gay (2018) mengenai culturally responsive teaching, yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal meningkatkan koneksi personal siswa terhadap materi pelajaran. Di konteks lokal lainnya, penelitian Lestari & Pamungkas (2020) menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi membantu siswa memahami konten linguistik lebih baik karena bersandar pada pengalaman budaya yang familiar. Pola serupa terlihat pada siswa SMPN 1 Sape yang lebih mudah memahami teks dan menyampaikan gagasan ketika materi disajikan dalam konteks budaya Bima.

Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru karena menempatkan nilai-nilai budaya Bima yang spesifik, seperti Maja Labo Dahu, rimpu, dan mbolo weki, sebagai fondasi pembelajaran Bahasa Indonesia di wilayah yang belum banyak diteliti. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada budaya Sunda, Jawa, dan Bali, sehingga penelitian ini memperluas pemahaman tentang praktik etnopedagogi di Nusa Tenggara Barat. Selain itu, strategi guru yang memadukan observasi budaya, kolaborasi komunitas, dan pemanfaatan teks lokal memperkaya temuan penelitian global, seperti yang diungkapkan McCarty (2020) bahwa integrasi budaya paling efektif ketika pembelajaran melibatkan pengalaman komunitas secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori etnopedagogi sekaligus mengisi kekosongan penelitian mengenai pembelajaran berbasis budaya lokal Bima.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Bima dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sape dapat dilakukan melalui pemanfaatan teks budaya lokal, penggunaan konteks sosial budaya dalam keterampilan berbahasa, serta kegiatan belajar yang berbasis pengalaman komunitas. Strategi guru yang memadukan desain pembelajaran kontekstual, metode diskusi budaya, cerita rakyat, dan kolaborasi dengan lingkungan sekitar terbukti memperkuat keterlibatan siswa serta

meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya etnopedagogi sebagai pendekatan yang relevan untuk memperkaya literasi sekaligus menumbuhkan identitas budaya siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru disarankan untuk semakin mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal, sekolah perlu memperluas kerja sama dengan komunitas budaya, dan peneliti selanjutnya dapat menggali model integrasi budaya yang lebih sistematis pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Disi, L. (2018). *Pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal*. Jurnal Pembahsi, 23(2), 79-89.
- Priswanti, R. V. (2024). *Textbook based on local wisdom for learning text*. JIPP.
- Safitri, Y., Suwandi, S., & Waluyo, H. J. (2019). The integration of culture and local wisdom in Indonesian language teaching. *EAI Proceedings*.
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan peluang penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 93-104.
- Widiastuti, R. (2024). Potensi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra. *Anterior Journal*.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa. *JHUSE*.
- Setyowati, E. (2024). Assessing the impact of local wisdom on Indonesian language learning. *Scaffolding Journal*, 2024.
- Saputra, D. G. (2025). Model pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal. *Literasi Sains Journal*.
- Nurhayati, A. (t.thn). Urgensi nilai kearifan lokal Maja Labo Dahu. Repotori UIN.
- Tasrif, T. (2021). Penguatan karakter berbasis nilai Maja Labo Dahu. *Universitas Mbojo Bima Repository*.
- Etnopedagogi Berkelanjutan di Pendidikan Dasar. (2024). Indonesia Emas Group.
- Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru. (n.d.). (koleksi repository).
- Wirdanengsih, [penulis]. (t.thn). *Etnopedagogi: Nilai Lokal, Pendidikan Tradisional, dan Interkulturalitas*. Rajagrafindo.
- Majid, N. (t.thn). *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Bungin, B. (2019). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.

- Kamaluddin, A., & Rukiah, R. (2020). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 145–156.
- Lestari, S., & Pamungkas, A. (2020). Etnopedagogi dan penguatan literasi budaya dalam pembelajaran bahasa di SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 233–241.
- McCarty, T. L. (2020). Indigenous-language education and decolonizing research: The ethnography of language policy. *Journal of Language, Identity & Education*, 19(3), 197–211. <https://doi.org/10.1080/15348458.2020.1718088>
- Rohman, A. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 12–25.
- Supriatna, A. (2019). Etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 101–110.